

POLA ASUH ORANG TUA DALAM KELUARGA

Lola Anjelia¹, Zhelin Florencia Aurora², Siti Fadila³, Evryeni Jusmadi⁴

^{1 2 3}PG PAUD, FKIP, Universitas Dehasen Bengkulu

Alamat e-mail : ¹lolaanjeliaa0@gmail.com, ²zhelinflorenciaaurora@gmail.com,
³sitiiifadila15@gmail.com, ⁴evryeni@unived.ac.id

ABSTRACT

Parenting patterns are one of the important aspects in family life that greatly influence the formation of children's character, personality, and development. The family becomes the first environment for children to learn about values, norms, attitudes, and behavior in everyday life. In this process, parents have the main role as the first and primary educators for children through attention, affection, supervision, guidance, and discipline. Different parenting styles applied by parents can have different impacts on children's emotional, social, moral, and intellectual development. This article aims to explain the meaning of parenting in the family, the types of parenting styles, the factors that influence them, and the impact of parenting on child development. The method used in writing this article is a literature study by reviewing various sources such as books, journals, and scientific references related to parenting in the family. The results of the discussion show that democratic parenting is the most effective parenting style because it can create a harmonious relationship between parents and children, increase children's self-confidence, and support children's development optimally. Therefore, parents are expected to apply appropriate parenting styles so that children can grow into independent, responsible, disciplined individuals with good morals.

Keywords: parenting, parents, family, child development

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai, norma, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak melalui pemberian perhatian, kasih sayang, pengawasan, bimbingan, serta penanaman disiplin. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosional, sosial, moral, dan intelektual anak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian pola asuh orang tua dalam keluarga, jenis-jenis pola asuh, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak pola asuh terhadap perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber,

seperti buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan pola asuh dalam keluarga. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif karena mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, meningkatkan rasa percaya diri anak, serta membantu perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak baik.

Kata Kunci: pola asuh, orang tua, keluarga, perkembangan anak

A. Pendahuluan

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek emosional, sosial, moral, maupun intelektual. Cara orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, aturan, pengawasan, serta komunikasi kepada anak dapat menentukan perilaku dan perkembangan anak di masa depan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Lestari (2021), pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan moral dan pola pikir anak karena orang tua merupakan guru pertama yang menjadi teladan dalam kehidupan anak. Selain itu, penelitian Lesmana, Marthina, dan Septiana (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, terutama pola asuh demokratis yang mampu

menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan pola asuh yang baik, anak juga akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak sesuai dengan latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang dimiliki. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya berbagai jenis pola asuh, seperti pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Penelitian Hanafi, Maryam, dan Ridjal (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah, di mana pola asuh demokratis cenderung memberikan

dampak positif terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami jenis pola asuh yang sesuai agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.

Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya penerapan pola asuh yang tepat. Sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang terlalu keras sehingga anak merasa takut, tertekan, dan kurang percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu bebas dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin dan sulit dikendalikan. Fadhillah, Aisyah, dan Karyawati (2021) menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti munculnya perilaku antisosial dan emosi yang kurang terkendali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi perilaku dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang

secara optimal. Picauly (2021) menjelaskan bahwa orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak agar dapat menentukan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap usia perkembangan. Dengan penerapan pola asuh yang tepat, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi yang baik, serta memiliki karakter yang positif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan anak di dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik mengenai pola asuh agar orang tua mampu menerapkan pola pengasuhan yang tepat sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Hal ini penting agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Penelitian ini

menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pola asuh orang tua dalam keluarga. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, jurnal internasional, serta referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan keterangan pada artikel bahwa penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pola asuh dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Analisis dilakukan untuk menjelaskan pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh, faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh, serta

dampaknya terhadap perkembangan anak.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) menentukan topik penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam keluarga; (2) mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan; (3) melakukan kajian dan telaah terhadap literatur yang telah diperoleh; (4) mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan; dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara atau bentuk perlakuan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta membina anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh mencakup sikap, perilaku, aturan, perhatian, dan komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak. Dalam proses pengasuhan,

orang tua menjadi pihak yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak karena interaksi yang dilakukan setiap hari akan membentuk kebiasaan, pola pikir, serta perilaku anak di masa depan. Pola asuh juga menjadi sarana penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai moral, etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak usia dini.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Kosasih, Damaianti, dan Baihaqi (2026) menegaskan bahwa pola asuh (otoriter, permisif, dan demokratis) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan anak dalam berpikir dan menyelesaikan masalah, karena pola asuh memengaruhi cara anak merespons lingkungan sosialnya. Selain itu, pola asuh juga menjadi dasar utama dalam perkembangan psikologis anak, terutama dalam pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan sosialnya di masyarakat.

Menurut penelitian Putri dan Nurhafizah (2021), pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak karena keluarga menjadi lingkungan pertama yang memengaruhi

kehidupan anak. Dengan kata lain, keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang aturan, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pola asuh sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan.

Pola asuh bertujuan untuk membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik. Dalam proses pengasuhan, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial. Anak yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari orang tua akan merasa dihargai dan memiliki rasa aman dalam menjalani kehidupannya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Fauziah (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh yang tepat dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak sehingga anak mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pola asuh yang baik tidak hanya berdampak pada perilaku anak di rumah, tetapi juga pada

kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan aturan ketat dan menuntut anak untuk selalu patuh kepada orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak dan jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah, di mana anak hanya dituntut untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua menganggap bahwa segala keputusan yang dibuat harus dipatuhi tanpa adanya penjelasan maupun diskusi dengan anak. Sikap tersebut sering kali membuat anak merasa bahwa pendapat dan perasaannya kurang dihargai dalam lingkungan keluarga. Menurut penelitian Sari dan Marlina (2021), pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak mengalami

tekanan psikologis dan kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, pola asuh otoriter juga dapat membuat anak menjadi lebih tertutup dan sulit menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain karena terbiasa hidup dalam tekanan dan aturan yang ketat. Berikut ciri-ciri pola asuh otoriter:

- 1) Orang tua menetapkan aturan yang ketat
- 2) Anak harus selalu patuh
- 3) Kurangnya komunikasi dua arah
- 4) Orang tua sering memberikan hukuman

Dalam pola asuh otoriter, orang tua biasanya lebih menekankan kedisiplinan tanpa mempertimbangkan kondisi emosional anak. Anak jarang diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan ketika melakukan kesalahan sehingga anak cenderung merasa takut dalam bertindak maupun berbicara. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara untuk mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan keinginan mereka. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang hangat karena komunikasi yang terjadi lebih banyak berupa perintah

dan larangan. Berikut Dampak pola asuh otoriter:

- 1) Anak menjadi takut dan kurang percaya diri
- 2) Anak sulit mengemukakan pendapat
- 3) Anak mudah merasa tertekan

Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tua karena anak merasa takut untuk mengungkapkan perasaan maupun masalah yang dihadapinya. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga dapat tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas, kurang mandiri, dan sulit mengambil keputusan sendiri karena terbiasa bergantung pada perintah orang tua. Dalam beberapa kasus, pola asuh otoriter bahkan dapat memicu munculnya perilaku memberontak pada anak ketika memasuki usia remaja karena anak merasa terlalu dibatasi dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami bahwa kedisiplinan yang diterapkan kepada anak sebaiknya tetap disertai dengan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik agar

perkembangan psikologis anak tetap terjaga dengan optimal.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung menuruti semua keinginan anak dan jarang memberikan aturan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola asuh ini, orang tua lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak tanpa mempertimbangkan dampak dari perilaku anak tersebut. Orang tua biasanya bersikap terlalu membebaskan anak karena ingin anak merasa senang dan tidak tertekan. Namun, kurangnya pengawasan dan aturan yang jelas dapat membuat anak kesulitan memahami batasan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik. Menurut penelitian Fadhilah, Aisyah, dan Karyawati (2021), pola asuh permisif dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak karena kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak. Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung lebih sulit mengendalikan diri karena terbiasa

mendapatkan kebebasan tanpa batas dari orang tua. Berikut ciri-ciri pola asuh permisif:

- 1) Anak diberi kebebasan berlebihan
- 2) Kurangnya aturan dan pengawasan
- 3) Orang tua jarang memberikan hukuman

Dalam pola asuh permisif, orang tua biasanya lebih banyak mengikuti keinginan anak dan menghindari pemberian hukuman meskipun anak melakukan kesalahan. Anak dibiarkan menentukan sendiri apa yang ingin dilakukan tanpa adanya batasan yang jelas dari orang tua. Orang tua juga cenderung jarang mengontrol aktivitas anak sehingga anak lebih bebas dalam bertindak maupun mengambil keputusan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak merasa bahwa semua keinginannya harus selalu dipenuhi dan tidak terbiasa menghadapi aturan maupun tanggung jawab. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak dalam pola asuh permisif biasanya lebih longgar sehingga orang tua kurang memberikan arahan yang tegas terhadap perilaku anak. Berikut dampak pola asuh permisif:

- 1) Anak menjadi kurang disiplin

- 2) Anak sulit bertanggung jawab

- 3) Anak cenderung bersikap manja

Pola asuh permisif juga dapat menyebabkan anak kurang memahami batasan dalam bertindak sehingga anak cenderung sulit menaati aturan baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Anak yang terbiasa mendapatkan kebebasan berlebihan biasanya akan sulit menerima kritik, larangan, maupun aturan dari orang lain. Selain itu, anak juga dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri karena selalu bergantung pada pemenuhan keinginan oleh orang tua. Dalam kehidupan sosial, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki aturan dan kedisiplinan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengawasan dan arahan yang seimbang agar anak tetap memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan adanya keseimbangan antara kasih sayang, kebebasan, dan pengawasan, anak dapat belajar memahami tanggung jawab serta mampu mengendalikan perilakunya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai pendengar yang baik bagi anak. Orang tua tetap memberikan aturan yang jelas, namun disertai penjelasan agar anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Selain itu, orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, perasaan, maupun keinginannya dalam batas yang wajar. Pola asuh ini menciptakan hubungan yang hangat, terbuka, dan saling menghargai antara orang tua dan anak sehingga anak merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam keluarga. Penelitian Lesmana, Marthina, dan Septiana (2021) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mampu membantu perkembangan sosial dan emosional anak secara lebih optimal karena adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Berikut ciri-ciri pola asuh demokratis:

- 1) Adanya komunikasi dua arah
- 2) Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian

3) Anak diberi kesempatan berpendapat

4) Aturan dibuat dengan penjelasan yang baik

Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua berusaha menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan terhadap anak. Anak diberikan ruang untuk berkembang, namun tetap dalam batasan yang jelas dan bertanggung jawab. Orang tua juga lebih sering menggunakan pendekatan komunikasi dibandingkan hukuman, sehingga anak dapat memahami kesalahan yang dilakukan tanpa merasa takut atau tertekan. Hal ini membantu menciptakan suasana keluarga yang nyaman dan mendukung perkembangan psikologis anak secara positif. Berikut dampak pola asuh demokratis:

- 1) Anak lebih percaya diri
- 2) Anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab
- 3) Hubungan orang tua dan anak lebih harmonis

Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis biasanya lebih mampu mengendalikan emosi, menghargai orang lain, dan memiliki kemampuan sosial yang baik dalam kehidupan

sehari-hari. Anak juga cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat karena terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan positif sejak dalam keluarga. Dengan demikian, pola asuh demokratis menjadi salah satu pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek emosional, sosial, maupun moral.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial dan budaya, pengalaman hidup orang tua, serta jumlah anggota keluarga. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan bagaimana orang tua mendidik, membimbing, serta memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dari hasil interaksi antara latar belakang orang tua, lingkungan tempat tinggal, serta nilai-nilai yang dianut dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, perbedaan kondisi setiap

keluarga akan menghasilkan pola pengasuhan yang berbeda pula.

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak dan pentingnya pola asuh yang tepat. Hal ini karena pendidikan memberikan wawasan tentang psikologi perkembangan anak, cara komunikasi yang efektif, serta strategi pengasuhan yang lebih positif. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi tingkat perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil cenderung lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan fasilitas belajar anak sehingga mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga aspek pengasuhan emosional kadang kurang diperhatikan.

Menurut penelitian Hidayati dan Faridah (2022), lingkungan sosial dan budaya turut memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua karena setiap lingkungan memiliki

nilai dan kebiasaan yang berbeda dalam mendidik anak. Nilai budaya yang berlaku di masyarakat dapat membentuk cara pandang orang tua dalam memberikan aturan, kedisiplinan, serta kebebasan kepada anak. Selain itu, lingkungan pergaulan orang tua juga dapat memengaruhi cara berpikir mereka dalam menerapkan pola asuh di rumah. Jika lingkungan sosial mendukung pola asuh yang positif, maka orang tua cenderung menerapkan pengasuhan yang lebih baik terhadap anak.

Pengalaman hidup orang tua juga menjadi faktor penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Orang tua biasanya menerapkan pola pengasuhan berdasarkan pengalaman yang pernah mereka rasakan saat kecil, baik pengalaman positif maupun negatif. Pengalaman tersebut dapat membentuk cara orang tua dalam memperlakukan anak, misalnya orang tua yang pernah dibesarkan dengan pola keras bisa saja menerapkan pola yang sama atau justru sebaliknya. Oleh sebab itu, pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh sangat diperlukan agar

tidak hanya mengandalkan pengalaman masa lalu, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak saat ini. Dengan demikian, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat, harmonis, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

4. Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik cenderung memiliki sikap positif, percaya diri, disiplin, serta mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini terjadi karena pola asuh yang tepat memberikan keseimbangan antara kasih sayang, perhatian, aturan, dan pengawasan yang membentuk kepribadian anak secara bertahap. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak mengalami berbagai masalah perilaku, seperti kurang percaya diri, sulit mengontrol emosi, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya berpengaruh pada perilaku sesaat, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.

Pola asuh yang baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan emosional, sosial, dan moral sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara positif. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suportif akan lebih mudah memahami nilai-nilai kehidupan, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, pola asuh yang hangat dan komunikatif juga membantu anak dalam mengelola emosi dengan baik serta mengurangi perilaku agresif. Menurut penelitian Wulandari dan Suryana (2021), pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan karakter anak, terutama dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini agar memiliki karakter yang kuat dan positif.

Selain itu, pola asuh juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Anak yang

mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua biasanya lebih termotivasi dalam belajar dan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik. Dukungan orang tua berupa perhatian, motivasi, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan akademik. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga membantu anak lebih terarah dalam mencapai tujuan belajarnya serta mengurangi risiko kesulitan belajar. Penelitian oleh Astuti dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar dan perkembangan akademik anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosialnya, sehingga mampu menjadi individu yang berprestasi dan berkarakter baik di masa depan.

E. Kesimpulan

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membina anak

dalam keluarga. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga mencakup cara orang tua berkomunikasi, memberikan perhatian, kasih sayang, serta pengawasan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan yang ketat, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas, sedangkan pola asuh demokratis menyeimbangkan antara aturan dan kebebasan dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis dianggap paling efektif karena mampu menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal ini terjadi karena anak diberi kesempatan untuk berpendapat namun tetap dalam batasan yang jelas dan bertanggung jawab, sehingga dapat membentuk sikap mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan dengan baik.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang kehidupan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, serta berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Fitriani, Y. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*.
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*.
- Hanafi, F., Maryam, R., & Ridjal, T. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(2), 96–102.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404.
- Hidayati, N., & Faridah, F. (2022). Faktor Lingkungan Sosial terhadap Pola Asuh Orang Tua. *BELIA: Early Childhood Education Papers*.

Kosasih, I., Damaianti, L. F., & Baihaqi, M. F. (2026). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Problem-Solving Attitude. *Jurnal Psikologi Insight*, 10(1).

Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2021). Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 22–32.

Picauly, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 324–335.

Putri, A., & Nurhafizah. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*.

Rahmawati, N., & Fauziah, P. (2022). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal PAUD Teratai*.

Sari, M., & Marlina, S. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.

Wulandari, D., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Pola Asuh terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Obsesi*.